

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK (TELAAH SURAT ALI-IMRAN AYAT 159)

Juni Mahanis

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah, Batam, Indonesia

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya perhatian orang tua dan guru dalam memperhatikan pendidikan anak, khususnya dalam pembentukan karakter islami peserta didik. Padahal membentuk karakter Islami peserta didik pada usia dini adalah dimana tumbuh kembang anak sangat pesat dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter, mental, dan intelektual anak, sehingga disebut sebagai *golden age*. Mengajarkan dan memberi pemahaman kepada anak-anaknya tentang pentingnya memiliki akhlakul karimah atau karakter yang Islami. Berlemah lembut dalam memberi nasehat kepada peserta didik. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter islami peserta didik yang terdapat di dalam surat Ali-Imran ayat 159 yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci : *Peran Orang Tua, Guru, dan Pembentukan Karakter.*

Pendahuluan

Allah swt menurunkan ajaran Islam kepada umat manusia melalui proses yang panjang, melalui serangkaian urutan rasul-rasul, Seorang rasul yang diutus kepada manusia pada hakikatnya untuk menyempurnakan dan meluruskan kembali ajaran Islam yang telah diselewengkan atau sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan perkembangan hidup manusia. Karena tujuan hakiki dari seluruh proses dan aktivitas dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak yang mulia.

Pendidikan karakter merupakan jawaban yang mutlak atas persoalan semakin merosotnya moralitas dalam praktik berbangsa dan bernegara. Pentingnya pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku bagi perubahan dalam hidupnya sendiri. Pendidikan karakter ini pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan yang lebih baik.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah.¹

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Di tengah-tengah pencarian

¹ Abd. Kadir, dkk, Dasar-dasar Pendidikan, (Cet.1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.60.

format pendidikan karakter yang ideal untuk anak-anak yang tumbuh dan berkembang pada era globalisasi.

Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orangtuanya di dunia dan akhirat, juga setiap gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosannya pun ditanggung oleh guru dan walinya. Maka hendaklah guru dan walinya memelihara, mendidik dan membina serta mengajarnya akhlak yang baik, menjagannya dari teman-teman yang jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa.

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat. Rasulullah SAW telah menyebutkan dengan tepat tanggung jawab itu yaitu sebagai seorang pemimpin harus berhati-hati terhadap yang dipimpinnya. Orangtua harus terus menerus mengawasi dan memperhatikan sehingga yakin bahwa anak-anak mereka tidak tersesat dan jatuh. Seseorang tidak bisa dibiarkan tumbuh dan berkembang begitu saja tanpa ada yang merawat dan membimbing, karena anak bisa tumbuh liar tak terkendali. Pendidikan merupakan tanggung jawab dan kewajiban orangtua karena anak sebagai amanah Allah SWT. Oleh karena itu, orangtua tidak boleh menelantarkan kebutuhan-kebutuhan anak yakni kasih sayang, perlindungan, pendidikan dan sebagainya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadistnya :

ا كْرُمُوا اَوْلَادَكُمْ وَاَحْسِنُوْا اَدْبَهُمْ فَاِنَّ اَوْلَادَكُمْ هَدِيَّةٌ اِلَيْكُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “*Hormatilah anak-anakmu sekalian dan perhatikanlah pendidikan mereka, karena anak-anakmu sekalian adalah karunia Allah kepadamu*”(HR.Ibnu Majah)²

Adapun fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3 sebagai berikut³: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21.

Peran Orangtua dengan Guru tidak terlepas dari lingkungan keluarga dan juga Guru.⁴ Dimana Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak di terima oleh anak adalah dalam

² http://www.hormatilah_anak-anakmu.com/2019/dalil-al-qur'an-dan-hadits-tentang.html, pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 2:13 pm.

³ Djunaedi Sajidiman, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Cianjur: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah “Nurul Hikmah”, 2013,) hlm.10-11.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm.30.

keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lainnya.

Selaras dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-bukhari dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani atau Majusi” (HR.Muslim).⁵

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang mana ayah adalah seorang yang bertanggung jawab dalam rumah tangga dan ibu adalah seseorang yang melahirkan seorang anak yang mengurus rumah tangga.⁶ Mereka adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anaknya hingga dewasa. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negative maupun positif. Dimana di dalam kehidupan masyarakat, keluarga merupakan unit yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Keluarga memiliki fungsi penting yang berkaitan dengan perannya sebagai media sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk mendidik warga mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Di dalam lingkungan masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Keluarga memiliki fungsi penting yang berkaitan dengan perannya sebagai media sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang di anut. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang di anut inilah untuk pertama kali diperoleh dalam keluarga. Sebagaimana perintah kewajiban mendidik, ini secara tegas dinyatakan dalam QS. Luqman 31:13.

Dari ayat tersebut terdapat pokok pikiran sebagai berikut: Orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Sebagaimana tugasnya, mulai dari melahirkan sampai akil balig. Prioritas pertama adalah penanaman akidah dan akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak harus diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh (Kompetensi). Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu “Yaa Bunayyaa” (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang/sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras. Tanggung jawab keluarga khususnya orangtua dalam pendidikan anak saat ini sangat besar.

Sedangkan, Guru adalah sosok yang dipercaya ucapannya dan ditiru tindakannya. Oleh karena itu menjadi guru berarti harus menjaga wibawah, citra, keteladanan, integritas dan kemampuannya.⁷ guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga mendidik,

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm.31-32.

⁶ Sitti Trinurmi, *Hubungan Peranan Ayah Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah*, (Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin,2014), hlm.125.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara,2016) hlm.169.

membimbing dan menuntun serta membentuk karakter peserta didik menjadi baik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berkaitan dengan hubungan antara guru dan orangtua, dalam kode etik guru telah disebutkan tentang hal tersebut, yaitu dalam pasal 6 (Nilai-Nilai Dasar dan Nilai-nilai Operasional) bagian.

Hubungan guru dengan Orangtua/wali siswa: guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan Orangtua/Wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan, guru memberikan informasi kepada Orangtua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik, guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya, guru memotivasi orangtua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan, guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya, guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan pendidikan, guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik.

Guru memegang peran penting dalam pendidikan karakter. guru menjadi pelaku utama dan penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di sekolah. gurulah yang merancang dan memilih materi, sumber belajar dan media pembelajaran. Kemudian guru mengajarkan kepada peserta didik. guru merupakan figur utama juga menjadi model atau contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter serta memiliki karakter mulia dalam dirinya sendiri yang menjadi bagian dari hidupnya, karena apa yang dilakukan dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik tanpa dimulai dari guru-gurunya yang baik. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ath.-Thur ayat 21.

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam islam bersifat perorangan, pribadi dan sosial sekaligus.⁸ Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada dibawah perintah, pengawasan, tanggungannya, dan perbaikan masyarakatnya. Ini berlaku atas diri pribadi, istri, bapak, Guru, golongan, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah.

Pembahasan

Pembentukan Karakter Islami

Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin "kharakter", "kharassein", "kharax", dalam Bahasa Inggris: character dan Indonesia "karakter" Yunani character, dari charassein yang

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996, Ed.1, Cet.3, hlm.47).

berarti membuat tajam, membuat dalam.⁹ Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Menurut hornby dan Parnwell, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.¹⁰

Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk’ unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alpabet yang tak pernah sama antar yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lain (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau berkarakter tercela). Pendapat di atas antara lain didasarkan atas firman Allah QS. Ar-Ruum ayat 30 dan QS. An-Nahl ayat 78;

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW.¹¹

Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Pengertian Orangtua

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Peran Orang tua

Kewajiban setiap orangtua adalah berusaha mengembangkan kesejahteraan anak-anaknya secara utuh. Meskipun kadang-kadang ada anak-anak yang tidak berbakti, yang melupakan pengorbanan orangtua mereka, selalu menuntut dan bahkan melawan dengan kekerasan kepadanya. Orangtua yang bijaksana harus tetap menjadi orangtua penyayang, pemaaf, penuh kemurahan hati, selalu berfikir bijak; serta selalu bersedia melakukan kewajiban-kewajiban mereka secara ikhlas. Kewajiban orangtua tidak akan berhenti sekalipun anak mereka telah berkeluarga meskipun sudah tentu kewajiban mereka tidak lagi sama seperti pada waktu anak mereka belum berkeluarga.

cara membimbing dan memfasilitasi perkembangan potensi anak secara optimal.

1. Aspek Motoric (mengembangkan pemahaman dan sikap positif terhadap kondisi fisiknya, mengembangkan kebiasaan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan, menyediakan sarana untuk bermain atau tempat anak berkreasi).
2. Aspek Intelektual (melatih anak berfikir sebab akibat, membiasakan anak berani mengungkapkan ide/gagasan atau mengajukan pertanyaan, melatih *problem solving*, mendorong kemandirian anak untuk melakukan tugasnya sendiri, mengembangkan

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaarya, 2012), hlm.11.

¹⁰ Ibid, hlm: 12.

¹¹ Arhjayati Rahim, *Peranan Orangtua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam*, (Jurnal Al-Ulum, ISSN 1412-0534. Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013), hlm.89.

potensi imajinatif/ daya cipta anak, mengadakan program – program yg memberikan kesempatan kepada anak untuk berkompetisi dengan sehat, mengenalkan perkembangan teknologi tetapi tetap dengan pengawasan orang tua).

3. Aspek Emosi (menciptakan suasana emosional yg kondusif (ramah dan kasih sayang), membicarakan tentang cara menyalurkan keinginan tanpa mengganggu perasaan orang lain, menghormati pribadi anak, memberi penghargaan terhadap anak ketika melakukan tindakan terpuji, mengembangkan sikap positive, mengembangkan sikap dan kebiasaan saling menghargai dengan temannya).
4. Aspek sosial (menyusun tata tertib, mengembangkan sikap dan kebiasaan, memenuhi tata tertib, dan kebiasaan untuk saling menghormati, saling tolong-menolong, dan menjalin persahabatan).¹²

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat di abaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seseorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagi orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Tentunya hal ini tidak lepas dari pengaruh orangtua yang membentuk karakter untuk anak tersebut melalui pengajaran atau dengan memberi contoh langsung dari tindakan yang dilakukan. 13 Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak yaitu sebagai berikut:

*Pertama kasih sayang, kedua memberikan ketenangan, ketiga pelajaran saling menghormati antar sesama, keempat mewujudkan kepercayaan, kelima diskusi dengan anak, keenam memberi teladan, ketujuh mengenalkan pada karakter, kedelapan memaksimalkan tumbuh kembang, kesembilan belajar tentang arti kekeluargaan, kesepuluh membentuk kebiasaan baik, kesebelas penanaman perilaku, keduabelas mencegah gelisah, dan ketigabelas mencegah karakter penakut.*¹³

Jadi kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk karakter anak terletak pada peran oarangtuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orangtuanya, Karena sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orangtuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembangkan fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orangtua yang kuat untuk membentuk subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

Keluarga Basis Pertama Pendidikan Karakter Anak

Keluarga adalah pilar pertama yang biasa membangun pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, lingkungan yang lebih luas memegang peran penting, bahkan mungkin lebih penting dalam pembentukan karakter seseorang.

¹² <https://www.kompasiana.com/danadi/54f83953a33311ae608b4ead/peran-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-anak>, pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 1:19 pm.

¹³ <https://dosenpsikologi.com/peran-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-anak> pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 1:13 pm.

Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah.¹⁴ Dengan kata lain, dikeluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin alam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga berfungsi sebagai sarana mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapai keluarga, sejahtera". Kegagalan dalam mendidik dan membina anak di keluarga, maka akan sulit sekali lagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6;

Pada ayat di atas terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat.⁹ Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kita melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah.

Makna ayat diatas sejalan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Saburah bahwa Rasulullah SAW bersabda'

مروا الصلاة إذا بلغ سبع سنين فإذا بلغ عشر سنين فاضر بوه عليه

Artinya: "Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila telah mencapai usia tujuh tahun. Dan bila telah mencapai umur sepuluh tahun, pukullah mereka bila tidak mau mengerjakannya."¹⁵

Tujuan utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga lainnya.¹⁶ Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Kegagalan dalam keluarga membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter.

Aspek-aspek Penting dalam Pendidikan Karakter Anak

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.144

¹⁵ Srifariyati, *Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, ISSN 2086-3462, hlm.230-231.

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok, Rajawali Pers, 2017), hlm.78-79.

Untuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut pegawai, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan simulasi fisik dan mental.

Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (trust) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya.

Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi.

Kebutuhan akan stimulus fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orangtua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik

Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

Guru sebagai pengganti peran orangtua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shaleh dan bertaqwa. Fitrah kecintaan guru kepada peserta didik telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang baik. Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an Surat Ath-Thaghabun ayat 14-15.

Peran Guru

Tugas-tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motifasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Adapun peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah antara lain:

1. Keteladanan adalah memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak, di manapun ia berada.
2. Inspirator adalah seorang guru akan menjadi inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi spektakular bagi dirinya dan masyarakat.
3. Motivator adalah salah satu usaha peran seorang guru yang harus dilakukan dalam tugasnya agar benar-benar dapat mencapai dari motivator yang diberikan kepada peserta didiknya.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Depok, Sleman, Yogyakarta: Pedagogia, 2012) hlm.81.

4. Dinamisator adalah seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi “lokomotil” yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.
5. Evaluator adalah seorang guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter.

Sebagaimana perencanaan pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu harus ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya.

Dari ayat ini dapat diambil beberapa kesimpulan yang apabila dikaitkan dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

1. Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, tentor, pendamping dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa neraga dan agamanya.
2. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Sehingga kalau kita tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak tertinggal.

Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹⁸ Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.

Tafsir Surat Ali-Imran Ayat 159 Menurut Para Mufassirin

Tafsir Surat Ali-Imran Ayat 159 Menurut Mukhtashar

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَأُتُوا لَأُقْسِمُوا بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. (Ali Imran: 159)

Yakni sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain hal itu dijadikan oleh Allah buatmu sebagai rahmat buat dirimu dan juga buat mereka. Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. (Ali Imran: 159)* Yaitu berkat rahmat Allah-lah kamu dapat bersikap lemah lembut terhadap mereka. Huruf *ma* merupakan silah; orang-orang Arab biasa menghubungkannya dengan isim makrifat, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

¹⁸ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Kata Pena, 2017), hlm.67.

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ

Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu. (An-Nisa: 155)

Demikian pula dalam ayat ini disebutkan melalui firman-Nya:

{فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ}

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. (Ali Imran: 159)

Yakni karena rahmat dari Allah. Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa begitulah akhlak Nabi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah, dengan menyandang akhlak ini.

Al-fazzu artinya keras, tetapi makna yang dimaksud ialah keras dan kasar dalam berbicara, karena dalam firman selanjutnya disebutkan:

{غَالِيظَ الْقَلْبِ}

lagi berhati kasar. (Ali Imran: 159)

Dalam firman selanjutnya disebutkan:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (Ali Imran: 159)

Karena itulah Rasulullah Saw. selalu bermusyawarah dengan mereka apabila menghadapi suatu masalah untuk mengenakkan hati mereka, agar menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakannya.

Nabi Saw. mengajak mereka bermusyawarah ketika hendak menentukan posisi beliau saat itu, pada akhirnya Al-Munzir ibnu Amr mengisyaratkan (mengusulkan) agar Nabi Saw. berada di hadapan kaum (pasukan kaum muslim). Nabi Saw. mengajak mereka bermusyawarah sebelum Perang Uhud, apakah beliau tetap berada di Madinah atau keluar menyambut kedatangan musuh.

Maka sebagian besar dari mereka mengusulkan agar semuanya berangkat menghadapi mereka. Lalu Nabi Saw. berangkat bersama pasukannya menuju ke arah musuh-musuhnya berada. Nabi Saw. mengajak mereka bermusyawarah dalam Perang Khandaq, apakah berdamai dengan golongan yang bersekutu dengan memberikan sepertiga dari hasil buah-buahan Madinah pada tahun itu. Usul itu ditolak oleh dua orang Sa'd, yaitu Sa'd ibnu Mu'az dan Sa'd ibnu Ubadah. Akhirnya Nabi Saw. menuruti pendapat mereka. Nabi Saw. mengajak mereka bermusyawarah pula dalam Perjanjian Hudaibiyah, apakah sebaiknya beliau bersama kaum muslim menyerang orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar As-Siddiq berkata, "Sesungguhnya kita datang bukan untuk berperang, melainkan kita datang untuk melakukan ibadah umrah." Kemudian Nabi Saw. memperkenankan pendapat Abu Bakar itu. Dalam peristiwa *hadisul ifki* (berita bohong), Nabi Saw. bersabda:

Hai kaum muslim, kemukakanlah pendapat kalian kepadaku tentang suatu kaum yang telah mencemarkan keluargaku dan menuduh mereka berbuat tidak senonoh. Demi Allah, aku belum pernah melihat suatu keburukan pun pada diri keluargaku, lalu dengan

siapakah mereka berbuat tidak senonoh. Demi Allah, tiada yang aku ketahui kecuali hanya kebaikan belaka.

Lalu beliau meminta pendapat kepada sahabat Ali dan sahabat Usamah tentang menceraikan Siti Aisyah r.a. Nabi Saw. bermusyawarah pula dengan mereka dalam semua peperangannya, juga dalam masalah-masalah lainnya. Para ahli fiqih berbeda pendapat mengenai masalah, apakah musyawarah bagi Nabi Saw. merupakan hal yang wajib ataukah hanya dianjurkan (disunatkan) saja untuk mengenakan hati mereka (para sahabatnya)? Sebagai jawabannya ada dua pendapat. Imam Hakim meriwayatkan di dalam kitab Mustadrak-nya, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad ibnu Muhammad Al-Bagdadi, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ayyub Al-Allaf di Mesir, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Amr ibnu Dinar, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *dan bermusyawarahlah kamu dengan mereka dalam urusan itu.* (Ali Imran: 159) Yang dimaksud dengan mereka ialah sahabat Abu Bakar dan sahabat Umar r.a kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini sah dengan syarat Syaikhain, tetapi keduanya tidak mengetengahkannya. Hal yang sama diriwayatkan oleh Al-Kalbi, dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar dan Umar. Keduanya adalah penolong Rasulullah Saw. dan sebagai wazir (patih)nya serta sekaligus sebagai kedua orang tua kaum muslim.

Firman Allah Swt.:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. (Ali Imran: 159)

Yakni apabila engkau bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu, dan kamu telah membulatkan tekadmu, hendaklah kamu bertawakal kepada Allah dalam urusan itu.

{ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ }

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Ali Imran: 159)

Tafsir Surat Ali- Imran Ayat 159 Menurut Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuthi.

Surah Ali-Imran Ayat 159 menyebutkan tiga hal secara berurutan untuk dilakukan sebelum bermusyawarah, yaitu sebagai berikut :

1. Bersikap lemah lembut. Orang yang melakukan musyawarah harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala. Jika tidak, maka mitra musyawarah akan pergi menghindar.
2. Memberi maaf dan bersedia membuka diri. Kecerahan pikiran hanya dapat hadir bersama dengan sinarnya kekerasan hati secara kedengkian dan dendam.
3. Memohon ampunan Allah sebagai pengiring dalam bertekad, kemudian bertawakal kepada-Nya atas keputusan yang dicapai.

Yang diharapkan dari musyawarah adalah mufakat untuk kebenaran karena Nabi Muhammad saw. Di dalam bermusyawarah, kadang terjadi perselisihan pendapat atau perbedaan.

Ayat ini menyinggung kekhususan Rasul, yakni akhlaq mulia beliau. Ayat ini menyatakan, apa yang menyebabkan orang-orang Arab yang bersifat keras dan suka perang berkumpul di sisimu dan beriman kepadamu adalah kelembutan akhlaqmu. Sekiranya kamu seperti mereka, maka tak seorangpun datang kesisimu dan merekapun yang beriman akan berpaling darimu.

Dari ayat tadi terdapat dua poin pelajaran yang dapat dipetik :

1. Kasih sayang adalah hadiah Tuhan yang diberikan kepada para pimpinan agama. Siapa yang ingin menasehati orang lain, hendaknya dilakukan dengan kasih sayang dan tutur kata yang lembut sehingga tidak menyinggung atau menyakiti perasaan saudara kita.
2. Disamping melakukan musyawarah, jangan melupakan tawakal kepada Allah Swt.

Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159

Adapun upaya orang tua dalam pembentukan karakter Islami anak yang terdapat dalam surat Ali-Imran Ayat 159 adalah sebagai berikut :

Mengajarkan Ilmu Syariat Kepada Anak

Pengajaran kepada anak dimulai sejak ia keluar dari perut ibunya ke dunia ini, sebab pada saat itu dianjurkan memperdengarkan kepada bayi bacaan yang bisa mengusir syaitan dan mengetuk ruang pendengarannya dengan kalimat-kalimat yang baik. Dalam hadits shahih dari Abu Rafi' disebutkan bahwa Nabi Muhammad mengadzani Hasan bin Ali ketika ia lahir. Sebab, adzan adalah kalimat terbaik yang mengetuk gendang telinga bayi, dimana bayi ibarat lembaran putih, sehingga dianjurkan agar pertama-tama sebelum mendengar suara apapun diperdengarkan kepadanya dzikir kepada Allah yang bisa mengusir setan.

Kemudian ketika anak menginjak usia belajar, ketika ia memasuki masa mampu melafalkan kata, menjadi kewajiban ayah untuk mendiktekannya kalimat, *La ilaha illallah* "(tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)." Serta menanamkan kecintaan kepada Islam di dalam hatinya. Ilmulah yang akan menuntun manusia kepada pengetahuan akan tuhan penciptanya. Allah Swt berfirman di dalam surat Ali-Imran ayat 18.

Hal lain, menjadi kewajiban ayah untuk mengajarkan shalat kepada anaknya serta memotivasinya untuk mengerjakannya ketika si anak mencapai usia tujuh tahun. Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Ash, ia berkata : rasulullah saw bersabda :

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَى تَرْكِهَا لِعَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun, pukullah mereka karena meninggalkan pada umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka"

Ilmu yang paling mulia adalah Al-Qur'an. Maka, seyogianya ayah dan ibu mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya sejak kecil. Hendaknya orang tua (ayah dan ibu) menghindari sikap keras, dan berkata yang kasar terhadap anak, apalagi memberikan pukulan pada masa-masa awal menyuruh anak untuk shalat. Nabi saw menjadi teladan

dalam sikap lemah lembut dan kasih sayang. Terbukti shahih disebutkan riwayat dari Abu Qatadah “Suatu kali rasulullah saw melaksanakan shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab ditas pundaknya. Jika rukuk atau sujud beliau menaruhnya, dan jika duduk beliau mengembalikan tempatnya. Demikian seterusnya hingga beliau menyelesaikan shalatnya.

Mengajarkan Keahlian Positif Sebagai Mata Pencahrian

Ayah berkewajiban mengajarkan keahlian positif sebagai sumber penghasilan, setelah ayah menyelesaikan kewajibannya dalam mengajarkan ilmu syar’i dan memberikan pendidikan yang baik berpedoman kepada Al-Qur’an dan sunnah. Diriwayatkan dari Miqdam r.a, dari Nabi saw beliau bersabda :

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

“Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik dari pada ia makan dari kerja tangannya.”

Pengembangan Akal

Orang tua mesti konsisten dalam menjaga perkembangan anak dari sisi akal dan memperhatikan kesehatan anaknya. Setiap hal negatif yang mempengaruhi akal, ingatan atau nalar anak mesti dijauhkan dari anak, dilarang dan dijelaskan bahayannya yang besar terhadap badan, akal dan jiwa.

Berdasarkan hal ini, ayah berkewajiban mengawasi anak terkait kerusakan akibat konsumsi minuman keras dan narkoba. Ayah juga mengawasi ancaman kerusakan karena merokok dan ayah juga harus mengawasi anak dari kerusakan akibat film porno, sinetron dan gambar porno, karena semuanya itu bisa menghilangkan fungsi akal dan secara bertahap merusak kemampuan daya ingat dan pikiran yang jernih. Kesehatan akal anak adalah hal terpenting yang harus diperhatikan, dijaga dan ditekankan oleh ayah. Kesehatan akal merupakan indikasi terkuat yang menunjukkan keistimewaan anak.

Ayah dan ibu mesti mengarahkan anak agar bergabung dengan teman-teman yang baik dan menghindari teman-teman yang buruk, karena seseorang itu adalah bagian dari teman-temannya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi saw, beliau bersabda :

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يَخَالِلُ

“Seseorang itu sesuai dengan agama temannya, maka hendaklah seseorang diantara kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman”

Membiasakan Anak Berakhlak Mulia

Nabi pembawa rahmat telah menyeru kita untuk mendidik anak-anak, menanamkan Akhlak mulia di dalam diri mereka, membiasakan mereka dengan perangai yang baik dan menghiasi diri dengan sifat jujur, amanah dan hormat kepada yang tua.

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anak kalian dan baguskanlah adab mereka.”

Mendidik Anak Ala Pendidikan Nabawi

Menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya ala pendidikan nabawi pada seluruh aspek kehidupan mereka; meliputi ibadah, muamalah, akhlak, adab beribadah, adab aktivitas duniawi yang mudah, dan lain sebagainya. salah satunya adalah adab

membaca Al-Qur'an, yakni memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk ketika hendak membaca, dan hendaknya membaca dalam keadaan suci.

Ayah mengajarkan adab mendengar adzan dan mengucapkan seperti yang diucapkan muadzin. Setelah muadzin menyelesaikan adzan, anak membaca shalawat kepada Nabi saw dan memohon kepada Allah wasilah bagi beliau.

Ibu juga mengajarkan doa menghadapi musibah, kegelisahan dan kesedihan, serta keharusan berlindung kepada Allah, agar di dalam hati anak tertanam sikap selalu bersandar kepada Allah pada saat lapang maupun sempit.

Sikap Adil Diantara Anak-Anak

Syariat Islam telah menjamin begitu banyak hak anak, di antaranya adalah hak atas nasab, penyusuan dan pengasuhan, seperti yang telah dijelaskan dimuka. Islam pun mewajibkan kedua orang tua bersikap adil dalam memperlakukan anak-anak; terkait urusan materi maupun peraturan. Tidaklah mengherankan bila syariat mewajibkan setiap adil dalam memperlakukan anak, sebab syariat itu sendiri telah memerintahkan sikap adil dalam memperlakukan manusia secara umum. Allah memerintahkan sikap adil pada banyak ayat Al-Qur'anul Karim. Salah satunya di surat An-Nahl ayat 90.

Allah Ta'ala menyeru kaum mukminin untuk menunaikan amanah; yaitu menegakkan keadilan secara mutlak, keadilan yang menolak kesewenang-wenangan dan kezhaliman di muka bumi, keadilan yang menjamin keterpenuhan hak ditengah masyarakat. Bila mana sikap ini dituntut perwujudannya bagi segenap manusia, maka sudah pasti lebih ditekankan penerapannya bagi anak, sebab merupakan kewajiban orang tua untuk menunaikan tugas memberikan didikan yang baik terhadap anak-anaknya.

Sikap Sabar, Bijaksana, Dan Lemah-Lembut Terhadap Anak

Hendaknya orang tua bersikap bijaksana dan lemah lembut (halus) dalam mendidik anak lembut terhadap mereka, tidak boleh bersikap keras dan kasar. Rasulullah saw adalah orang yang paling penyayang dan paling mulia, beliau biasa mencium Hasan dan Husain, dan beliau begitu mencintai dan mengasihi kaum mukminin.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a, bahwasannya Rasulullah Saw, bersabda :

ياغا أشه أن الله رفيق يحب الرفق ويعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف

“Wahai Aisyah, Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan, Dia memberi karena kelembutan apa yang tidak Dia berikan karena kekasaran.”

Maka menjadi kewajiban ayah untuk bersikap lembut kepada anak-anak dan istrinya. Hendaknya ayah memperlakukan mereka dengan baik. Tidak bersikap keras dan tidak pula bersikap lembek sehingga anak-anak tidak akan lancang dan mengurangi wibawanya. Akan tetapi sebaik-baik perkara adalah pertengahannya. Dan, pada umumnya anak-anak akan melakukan apa yang dilakukan ayah mereka.

Maka sudah menjadi kewajiban orang tua terutama seorang ayah haruslah bersikap lemah lembut, penuh kasih, dan menjadi teladan bagi anak-anak untuk setiap bentuk kebaikan, secara khusus, dan kaum mukmin secara umum, untuk komitmen dengan sikap lembut.

Kasih Sayang Terhadap Anak

Menyayangi dan bersikap ramah terhadap anak merupakan akhlak Rasulullah Saw. beliau sebagai teladan teragung dan pendidik pertama. Beliau adalah orang yang paling baik akhlaknya. Allah Swt berfirman tentang diri beliau di surah Al-Qalam ayat 4.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, “seorang laki-laki datang menghadap Nabi Saw bersama seorang anak, ia mendekap anak itu. Rasulullah Saw bertanya, ‘ Apakah kamu menyayanginya?’” Laki-laki itu menjawab, “Ya” Beliau bersabda, Allah lebih sayang terhadapnya dari pada kamu, Dialah Yang Maha Penyayang.”

Secara perinci, setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan ayah dan ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, antara lain:

1. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama.
2. Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu.
3. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik.
4. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami.
5. Menggunakan bahasa karakter.
6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang.
7. Belajar untuk mendengar anak.
8. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
9. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja.
10. Tidak mendidik karakter melalui ucapan saja.

Tiga Belas (13) Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak

1. Kasih Sayang

Peran orang tua harus mencintai dan menyayangi anak anaknya. Saat anak anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari peran orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi hal baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik.

2. Memberikan Ketenangan

Peran orang tua tentu menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak anak. Sebab hal ini akan membuat anak memiliki karakter yang juga tenang dimana ketenangan muncul dari pembiasaan. Jika terbiasa berada dalam suasana kacau, anak mudah cemas dan ketika terbiasa tenang anak juga mudah menguasai diri sendiri. (Baca juga mengenai cara mengatasi anak-anak cemas).

3. Pelajaran Menghormati Sesama

Hal ini berhubungan dengan mengurangi kritik dan respon jelek mengenai karakter dan perilaku anak serta menciptakan suasana kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan peran orang tua ialah menjaga anak yang terkait dengan diri anak dan orang lain.

4. Mewujudkan Kepercayaan

Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak berarti memberikan penghargaan dan hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri sendiri.

5. Diskusi dengan Anak

Diskusi dilakukan untuk melihat keingintahuan anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Peran kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang dirinya dan apa yang terjadi ke depannya seperti ia akan menjadi remaja dan dewasa yang nantinya harus punya tanggung jawab dan kemampuan untuk menghidupi diri sendiri.

6. Memberi Teladan

Peran utama orang tua adalah teladan yang pertama bagi anak dalam pembentukan karakter, begitu juga anak secara langsung mereka akan terpengaruh dengan apa yang biasa dilakukan orang tuanya. Sebab itu perlu membiasakan mengenai nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak dan orang tua sendiri harus mengamalkannya.

7. Mengenalkan pada Karakter

Anak tentunya tidak langsung dapat berkarakter dan memahami segalanya dengan sendirinya, butuh karakter orang tua untuk pembangunan mental dan karakteristik sang anak sehingga anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua untuk anak memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan masyarakat kelak.

8. Memaksimalkan Tumbuh Kembang

Anak dengan tumbuh kembang yang wajar sebagaimana diharapkan tentu akan berpengaruh pada karakternya yakni memiliki rasa percaya diri dan emosional yang cenderung stabil dimana anak yang sejak kecil memiliki kekurangan dalam tumbuh kembang cenderung lebih sulit bergaul dengan sekitar atau sulit diterima sehingga membuat percaya diri yang dimiliki anak tersebut jauh berbeda dan berkurang

9. Belajar Kekeluargaan

Karakter keluarga akan mudah dan berhasil dengan baik jika anak dibiasakan dengan adanya saling membutuhkan dan kebersamaan dalam keluarga, hal itu akan membuat anak sadar bahwa nantinya ia juga punya keluarga dan dalam keluarga tersebut saling membutuhkan satu sama lain untuk menciptakan kedamaian dan ketenangan.

10. Membentuk Kebiasaan Baik

Kebiasaan yang dimiliki anak tentu terbentuk dari orang tua. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak menerima pengaruh dan karakter orang tua mengenai apa saja kebiasaan yang harus dilakukan sehingga anak akan memiliki karakter baik jika sejak kecil dibiasakan dengan hal hal yang baik.

11. Penanaman Perilaku

Memang karakter yang paling banyak diterima anak adalah dari orang tua, bagaimana orang tua berperilaku akan selalu menjadi perhatian anak, dan akan ditanamkan di benaknya. Anak lahir berdasarkan fitrahnya. Jika karakter yang baik diterapkan orang tuanya maka banyak hal baik yang dapat ditiru anak tersebut dalam perilakunya.

12. Mencegah Gelisah

Anak yang dididik dengan cemoohan dan ejekan dari setiap kegagalan yang ia dapati, maka anak tersebut akan selalu hidup dalam ketakutan dan kegelisahan disebabkan hasil perbuatannya yang tidak memuaskan orang tuanya sebab itu orang tua memberikan karakter dengan menghargai dan mencegah kegelisahan.

13. Mencegah Karakter Penakut

Segala permasalahan yang dijumpai anak akan mudah diketahui melalui pendekatan secara personal sehingga anak tidak memiliki karakter menyembunyikan sesuatu sejak ia kecil dan mencegah anak menjadi pribadi yang tertutup atau penakut.

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159

Sebagai penerima amanah, guru terikat secara moral untuk mendidik muridnya hingga mencapai kedewasaan biologis-psikologis-spiritual sehingga guru bekerja benar dengan penuh tanggung jawab. Panggilan hidup sebagai guru dipenuhi untuk menjawab suara Sang Pemanggil. Seorang (guru) yang secara natural menghayati panggilan jiwanya akan sukses dalam melaksanakan tugas panggilannya. Aktualisasi diri akan terlaksana melalui pekerjaan, karena bekerja (sebagai guru) adalah pengerahan energi biologis, psikologis, spiritual yang selain membentuk karakter dan kompetensi kita membuat sehat lahir batin sehingga dapat berkembang secara maksimal.

Sedangkan pengertian Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti Siswa, Mahasiswa, Warga Belajar, Palajar, Murid.

Keutamaan akhlak Rasul yang dimaksud dipertegas oleh ayat-ayat lain bahwa Nabi Muhammad telah memiliki akhlak yang agung dan bahwa Nabi Muhammad telah diutus pada umatnya oleh Allah, hatinya merasa berat terhadap penderitaan umatnya, amat belas kasihan, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagi umatnya, penyayang terhadap orang-orang mukminin ada sebuah riwayat yang senada dengan hal ini, Abdullah bin Umar berkata :”Sesungguhnya aku mengetahui sifat Rasulullah dalam kitab terdahulu bahwasanya ia tidaklah kasar tutur katanya dan tidak kasar hati, bukan suka berteriak di pasar dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan tapi memebrikan maaf.

Ayat 159 tadi nampak memperlihatkan posisi Rasul dalam kapasitasnya sebagai seorang panglima perang. Dalam Asbabun Al-Nuzul diterangkan bahwa ayat ini beserta kelompok ayat sebelumnya memperlihatkan setting peperangan di bukit beserta kelompok ayat sebelumnya memperlihatkan setting peperangan di bukit uhud. Ayat ini menunjukkan satu fase dari setting tersebut yakni masa-masa setelah peperangan uhud yang dimenangkan oleh kaum musyrikin. Dengan demikian jelas bahwa penggambaran diri Nabi oleh ayat tersebut terutama adalah profil seorang pemimpin perang.

Namun demikian kemungkinan melihat relevansinya dengan sudut pandang paedagogik sulit dikatakan tidak ada sama sekali. Pada ayat ini status Rasulullah adalah pemimpin perang namun dapat dikatakan juga bahwa beliau adalah seorang pendidik. Nabi merupakan suritauladan dalam setiap sikap dan perbuatannya. Dalam setiap hal Nabi selalu merupakan contoh. Ia memberikan segala model dari penerapan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian setiap gerak langkah Nabi berarti seorang pendidik harus memiliki sifat lemah lembut, yang dimaksud adalah sifat yang merupakan cerminan dari kebaikan akhlak bukan yang lainnya. Pada kehidupan sehari-hari memang dengan mudah kita dapat menemukan seseorang yang lemah lembut. Namun seringkali lemah lembutnya seseorang tidak serta merta merupakan cerminan dari akhlak yang baik. Dengan demikian lemah lembut dalam ayat tersebut dimaksudkan sebagai sifat yang terkait erat dengan kebaikan

akhlak. Ini sifat pertama yang mesti dimiliki seorang pendidik. Pengambilan ayat ini dapat dikatakan tepat sebab bila pendidikan militer saja mesti mengutamakan sifat lemah lembut maka pendidikan lainnya tentu membutuhkan sifat seperti itu.

Salanjutnya kata fadzdzan, kata ini berarti kasar tutur kata, kurang ajar, jelek akhlak dan watak. Kata ini merupakan penegasan dari pesan yang pertama. Seorang pendidik mesti lemah lembut dan tidak kasar tutur kata. Kata kasar di sini berarti tutur kata yang terkait dengan kejelekan akhlak. Penegasan ini dipandang perlu sebab kasar tutur kata pada kenyataannya bersifat relatif tergantung kata hati penuturnya, variasi bahasa dan barangkali kelompok orang. Kata ghalidzalaqalbi, kata ini berarti kasar hati, keras hati dan tidak tergerak hati oleh suatu apapun. Ayat ini seperti yang diutarakan dalam uraian munasabah ayat terkait dengan ayat 128 Surat Al-Taubah : “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (Q.S. Al-Taubah [9] : 128) Kata itu nampak relevan dengan penegasan ayat ini kasar, keras dan tak tergerak hati oleh suatu apapun nampak merupakan perlawanan dari sifat yang dijelaskan ayat ini. Merasa berat karena penderitaan orang lain jelas berarti tergerak hatinya oleh keadaan orang tua keras hati.

Hati yang demikian sangat tidak mungkin berarti hati yang tidak memiliki rasa kasih sayang dengan demikian rentetan kata linta lahum dan ghalidzalqalbi dapat dikatakan mengungkapkan sifat Rasul yang lemah lembut dan kasih sayang. Kata fa'fu 'anhum berarti perintah kepada Rasul untuk memaafkan, berkaitan dengan kesalahan sebagian pasukan Rasul. Rasul pada dasarnya memiliki sifat semacam ini. Dengan demikian dapat diartikan bahwa idealnya sifat pemaaf mesti ada dalam situasi apapun.

Peran Guru

Ada beberapa peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang Guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu :

1. Sebagai Informator. Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Sebagai Organisator. Pendidik sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran, dll.
3. Sebagai Motivator. Peran pendidik sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
4. Sebagai Pengarah/Direktor. Pendidik dalam hal ini harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan, guru harus juga “Handayani”.
5. Sebagai Inisiator. Pendidik dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
6. Sebagai Transmitter. Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyabar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Sebagai Fasilitator. Guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
8. Sebagai Mediator. Pendidik sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

9. Sebagai Evaluator. Evaluator yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pola evaluasi intrinsik. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan peserta didiknya.

Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak sangat diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh.

Pembentukan Karakter Islami Kepada Peserta Didik

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas maka pembentukan karakter Islami kepada peserta didik sesuai dengan pengalaman di lapangan adalah sebagai berikut :

a) Pembiasaan Meminta Maaf

Pembiasaan meminta maaf apabila bersalah sudah diterapkan kepada peserta didik. Ketika dalam proses pembelajaran anak dalam hal ini selalu meniru. Oleh karena itu seorang guru ataupun orang tua dalam hal ini harus memberikan contoh tauladan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya. Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter pada anak.

b) Membiasakan Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam adalah suatu ajaran Rasulullah SAW yang merupakan sunnah bagi yang mengucapkannya dan wajib bagi yang menjawabnya. Kita sesama muslim diwajibkan saling mendoakan saudara kita satu sama yang lainnya. Oleh karena itu di dalam pembelajaran kepada peserta didik atau usia dini menanamkan pendidikan moral melalui pembiasaan mengucapkan salam sangat baik untuk dilakukan oleh seorang guru dan orang tua.

c) Membiasakan Membaca doa-doa Harian

Membaca doa-doa dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat dianjurkan sekali karena bagi yang membacanya akan mendapatkan pahala yang sangat banyak dan dan dimudahkan segala urusan oleh Allah SWT. Pembiasaan membaca doa-doa harian dalam setiap aktivitas yang kita lakukan adalah termasuk sunah nabi Muhammad SAW. Membaca doa-doa sudah seharusnya kita semua dapat mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari agar hidup kita mendapatkan barokah dari Allah SWT.

d) Praktek Berwudhu

berwudhu merupakan syarat sahnya ibadah sholat. Dalam hal ini tugas seorang guru adalah membimbing masing-masing peserta didiknya untuk melakukan pelaksanaan praktek berwudhu secara baik dan benar. Di awali dengan pembacaan doa dan sampai pelaksanaan berwudhu selesai juga ditutup dengan doa. Pengalaman anak yang sudah terbiasa wudhu sebelum melaksanakan sholat ini sudah tertanam sehingga ketika ada seorang anak yang diajak sholat oleh orangtuanya.

e) Praktek Sholat

Praktek Sholat Dhuha dilakukan oleh siswa secara bersama-sama dalam satu kelas, dalam hal ini guru bertugas membimbing secara bersama baik dalam hal bacaan dan juga gerakan sholatnya. Dalam hal ini praktek sholat dhuha dilakukan setiap harinya, dan ditunjuk petugas azan, iqomah dan siapa Imam sholatnya. hal ini sangat membuat orangtua murid tersebut bangga memiliki anak yang masih berusia dini sudah bisa melaksanakan sholat dengan baik.

f) Mengajarkan Anak Membaca Al-Qur'an, Hafalan Surat-Surat Pendek Dan Hadits Harian

Dalam hal ini tujuannya agar anak sudah dikenalkan dengan Al-Qur'an dan hadits sejak sedini agar dapat diterapkan di dalam kehidupannya sehari-hari.

g) Berlaku Lemah Lembut Dan Menyayangi

Tutur kata yang lembut akan lebih didengarkan oleh anak-anak. Maka orang tua dan guru yang baik perlu menggunakan tutur kata yang lembut dalam berbicara. Karena hal ini akan ditiru oleh anak-anak didiknya. Sesekali ungkapkan kasih sayang pendidik bisa dilakukan dengan cara mengusap kepala anak, menepuk bahu, atau sekedar memberikan kata-kata pujian.

h) Mau Mendengarkan

Anak-anak akan cenderung banyak berbicara daripada mendengarkan. Agar anak mau tulus mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya, maka perlu memberikan contoh yang baik. Bila ada anak yang mengadu atau menceritakan hal-hal yang sepertinya tidak penting, maka kita perlu tetap mendengarkan apa kata mereka dengan raut wajah yang tulus, bila perlu berikan senyuman. Dengan kebiasaan itu, maka anak-anak pasti akan lebih bisa mendengarkan kata-kata kita.

i) Sikap Menghormati

Pendidik perlu mengajarkan kepada anak, termasuk kepada orangtuanya, agar tidak membatasi pergaulan anak hanya karena berbeda suku, agama, dan golongan tertentu. Dengan membatasi anak dengan hal-hal yang berbau sara, maka secara tidak langsung kita telah menanamkan bibit kebencian pada suatu golongan tertentu. Hal yang perlu diajarkan adalah bersikap hormat kepada semua orang, terutama mereka yang lebih tua.

j) Sikap Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab perlu diajarkan dengan cara datang ke sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas yang diberikan, mengembalikan buku yang telah selesai dibaca saat di perpustakaan, membereskan mainan bila telah selesai dimainkan. Bila ada yang ditanyakan oleh anak didik saat kita meminta anak melakukan hal-hal demikian, maka pendidik perlu menjawabnya dengan penuh kesabaran.

k) Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri bisa diajarkan dengan cara memberikan kesempatan kepada anak didik untuk tampil atau memberikan kepercayaan untuk menjabat posisi tertentu. Misalnya meminta anak untuk melakukan presentasi atau memberikan kepercayaan menjadi ketua kelas. Pendidik juga tidak boleh memberikan nasihat dengan nada ancaman, misalnya dengan mengatakan, "Kalau masih bandel, nanti saya kurangi nilaimu."

l) Sikap Jujur

Bila anak-anak merasa nyaman di kelas dan merasa nyaman bersama kita sebagai guru kelas, maka biasanya anak-anak akan bisa lebih terbuka. Misalnya dalam menceritakan pengalaman mereka, apa yang menjadi permasalahan mereka, dan hal-hal

lain. Dengan keterbukaan inilah sifat jujur akan tertanam di dalam hati anak dengan sendirinya. Hal yang tidak kalah penting lagi, pendidik perlu memberikan teladan kejujuran kepada anak didik. Bagaimana pun bila terlalu banyak kebohongan yang anda buat, maka akan semakin banyak pula kesempatan bagi siswa untuk mengetahui sifat bohong Anda. Sekali saja ada anak didik yang tahu salah satu kebohongan yang Anda buat, maka Anda pun bisa kehilangan kepercayaan mereka.

Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik

Karakter terbentuk sebagai hasil pemahaman dari hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (triangle relationship). Namun, pengembangan karakter anak yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama dari orangtua.

Banyak hal yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua untuk mengembangkan karakter anak usia dini, berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua dalam membangun karakter anak usia dini:

1. Memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak.
2. Tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini
3. Memenuhi kebutuhan dasar anak antara lain kebutuhan kasih sayang, pemberian makanan yang bergizi.
4. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar
5. Pola pendidikan guru dengan orangtua yang dilaksanakan baik dirumah dan di sekolah saling berkaitan.
6. Berikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji.
7. Berikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya.
8. Bersikap tegas, konsisten dan bertanggung jawab.

Selain itu, guru harus membuat aktivitas yang dapat membantu ketercapaian tujuan pembentukan karakter yang baik yang dapat dilakukan melalui kegiatan yang bernilai dan mengarah pada terangkatnya rasa keber-Tuhanan, penghargaan, cinta, tanggung-jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, kerendah-hatian, kepedulian, kebahagiaan, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, toleransi, kebebasan, kedamaian, dan rasa persatuan.

Bagaimana menciptakan aktivitas yang menyenangkan dalam penanaman nilai kepada anak usia dini? Beberapa yang dapat dilakukan yaitu:

1. Meningkatkan wawasan dan pentingnya mendidik anak dengan metode yang menyenangkan.
2. Memperdalam wawasan tentang pentingnya pendidikan nilai dan menerapkannya dalam proses yang menyenangkan.
3. Meningkatkan skill dan kreativitas guru anak usia dini, dengan aktivitas menggali ide, memilih bahan, merancang, mencipta dan memanfaatkan media pembelajaran anak berbasis nilai (karakter).
4. Mengeksplorasi potensi yang dimiliki guru pendidikan anak usia dini dalam menyediakan dan memanfaatkan sumber belajar bagi anak usia dini.
5. Meningkatkan profesionalisme guru anak usia dini dengan membekali ketrampilan mengelola proses pembelajaran yang menyenangkan.

Penutup

Berdasarkan pada hasil kajian tafsir serta analisis pembahasan penulis terhadap peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter islami peserta didik (telaah surat Ali-Imran ayat 159) di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum terbagi menjadi delapan, yaitu sebagai berikut :

- 1 Menunjukkan sikap lemah lembut terhadap sesama manusia.
- 2 Menunjukkan sifat kejujuran dalam mengemukakan pendapat, dan menyampaikan informasi.
- 3 Ikhlas saat memberikan maaf kepada orang lain.
- 4 Menghormati pendapat atau saran orang lain, walaupun dirinya yang benar.
- 5 Senantiasa bertawakal dengan sabar serta berusaha dan ikhtiar.
- 6 Kasih sayang adalah hadiah Tuhan yang diberikan kepada para pimpinan agama. Siapa yang ingin menasihati orang lain, hendaknya dilakukan dengan kasih sayang.
- 7 Di samping melakukan musyawarah, jangan melupakan bertawakal kepada Allah swt.

Implementasi dari peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter islami peserta didik ialah terbagi menjadi beberapa point yaitu :

1. Diharapkan orang tua dan guru haruslah memiliki kepribadian yang lemah lembut, santun, dan berbudi pekerti luhur. Seperti akhlak mulia Rasulullah saw. tersebut merupakan rahmat dari Allah Swt.

Orang tua dan guru diharapkan tidak bersikap keras dan tidak berhati kasar kepada anak/peserta didik dan orang-orang di sekelilingnya.

DAFTAR PUSTAKA

Acetylena Sita, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing, 2018), hlm.110.

Ainissiyfa Hilda, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X, hlm.3.

Azhari, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Muqoran Q.S Luqman Ayat 12-15)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014, hal 55

Al-Qur'an dan Terjemah. (2010). Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, cetakan:8.

Daradjat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996, Ed.1, Cet.3,hlm.47.

Fitri Anggi, *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadits*, TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam. hlm.48.

Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta,2014), hlm.23.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm.31

Hayati Mardia, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Pekan Baru-Riau: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, CV. Mulia Indah Kemala, 2014), hlm.01.

Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain jilid 1-30*, Jakarta : PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2017, hal:50

Kurniasih Imas dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta : Hak Cipta @,2017) hlm.25.

Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Metodologi penelitian: Pemahaman Dasar Memahami Penelitian (Tesis dan Desertasi)*, PDF, hal.12.

Mukhtashar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1-30*, Bandung : JABAL, 2018, hal:182

Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaarya, 2012), hlm.11.

Mulyasa Edi., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara,2016) hlm.169.

Musthofa A. Y, *Paud Berbasis Al-Qur'an*, Semarang: Assalam, 2009, hal 15

Mulyatiningsih Endang, *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja, Dan Dewasa*, Jurnal, FT UNY, Karanganyar, Yogyakarta.hlm.4.

Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, PT Rajagrafindo Persada, 2012), Ed.1- cet.1, hlm.168.

Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.29.

Putri Dea Pratiwi, *Pola Kerjasama Orangtua Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A Di Sekolah Menengah*

Pertama Negeri 26 Malang, Skripsi 2016, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,).

Rahim Arhjayati, *Peranan Orangtua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam*, (Jurnal Al-Ulum, ISSN 1412-0534. Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013), hlm.89.

Roja Azharia, *Kerja Sama Orangtua Dengan Guru Dalam Upaya Pembinaan Al- Akhlak Al-Karimah*, Skripsi 2015, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

Sajidiman Djunaedi, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Cianjur: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah "Nurul Hikmah", 2013,) hlm.10-11.

Srifariyati, *Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, ISSN 2086-3462, hlm.230-231.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet.26 hlm 297.

Trinurmi Sitti, *Hubungan Peranan Ayah Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah*, (Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin,2014), hlm.125.